

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Secara sektoral, sektor pertanian terdiri sub sektor pertanian tanaman pangan, sub sektor perkebunan, sub sektor peternakan, sub sektor perikanan dan sub sektor kehutanan Adiratma (2004). Pertanian sampai saat ini masih diyakini sebagai salah satu akar perekonomian bangsa Indonesia. Selain itu, subsektor perkebunan memiliki peran yang sangat penting bagi perekonomian Indonesia namun tidak diimbangi dengan peningkatan luas areal untuk tanaman perkebunan sehingga diperlukan adanya revitalisasi perkebunan.

Komoditas perkebunan yang pernah berjaya dimasa lalu dengan komoditas-komoditas unggulan secara internasional, seperti tebu, kopi, rempah-rempah dan lain sebagainya. Revitalisasi juga harus dipandang proses untuk menyegarkan kembali perkebunan, membangun daya saing, meningkatkan kinerja, serta mensejahterahkan pelakunya, terutama petani pekebun sebagai bagian dari usaha untuk mensejahterakan seluruh rakyat Wibowo (2007).

Salah satu komoditas tanaman perkebunan yang dikembangkan ialah kopi . Kopi merupakan komoditi ekspor yang mempunyai nilai ekonomis yang relatif tinggi di pasaran dunia. Kabupaten Bondowoso merupakan salah satu sentra perkebunan kopi rakyat, perkebunan tersebut banyak ditanami kopi arabika dan robusta terutama di kawasan pegunungan Ijen-Raung.

Luas lahan perkebunan kopi di Kabupaten Bondowoso sebesar 12.692,84 Ha. Dari luas perkebunan kopi tersebut, 7.333 Ha milik Perseroan Terbatas Perkebunan Nusantara (PTPN) XII yang ditanami kopi jenis arabika. Sedangkan 5.363,84 Ha merupakan perkebunan kopi yang diusahakan oleh rakyat yang terdiri dari 83% kopi robusta dan sisanya (17%) jenis arabika (Hutbun Kabupaten Bondowoso, 2017).

Nilai ekonomis dari kopi memberikan prospek yang cukup baik karena dari waktu ke waktu harga kopi selalu mengalami kenaikan. Kopi merupakan salah satu komoditi yang sangat prospektif di Bondowoso. Hasil kopi rakyat Bondowoso, setelah mendapat dukungan penuh pemerintah. Kabupaten (pemkab) Bondowoso, mampu menembus pasar ekspor ke Eropa (153). Luas areal kopi di kabupaten Bondowoso saat ini adalah 14.788,00 hektar dengan 2 jenis kopi yang di kembangkan yaitu kopi arabika dan robusta, rincian sebagai berikut.

Tabel 1.1 Luas Areal Kopi di Kabupaten Bondowoso 2018

No	Kepemilikan	Luas area		Jumlah (Ha)
		Arabika	Robusta	
1.	PTPN XII	7.332.00	-	7.332.00
2.	Puslit KOKA	125.00	-	125.00
	Rakyat	2.058.00	5.273.00	7.331.00
3.	-Diluar kawasan hutan	182.00	1.052.00	1.234.00
	-Didalam kawasan hutan	1.876.00	4.221.00	6.097.00
	Jumlah	9.515.00	5.273.00	14.788.00

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Bondowoso 2018

Tanaman kopi di Kabupaten Bondowoso terdapat di Kecamatan yang berada di dataran tinggi, tidak di semua Kecamatan terdapat tanaman kopi, namun hanya di beberapa Kecamatan yaitu di Kecamatan Maesan, Kecamatan Grujukan, Kecamatan Tamanan, Kecamatan Tlogosari, Kecamatan Botolinggo, Kecamatan Klabang, Kecamatan Sumberwringin, Kecamatan Pakem, Kecamatan Sempol, dan Kecamatan Cermee. Berikut kami tampilkan Tabel sebaran luas kopi tiap Kecamatan pada tahun 2017.

Tabel 1.2 Sebaran Luas Tanaman Kopi Perkecamatan Tahun 2018

No	Kecamatan	Luas (Ha)	Presentase
1	Sumber wringin	2.755,15	42%
2	Maesan	1.743.15	27%
3	Tlogasari	666.00	10%
4	Botolinggo	447.00	8%
5	Klabang	387.00	7%
6	Sempol	270.00	4%
7	Pakem	147.00	2%
8	Cermee	145.00	2%
9	Tamanan	15.50	0%
10	Grujugan	14.00	0%

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Bondowoso data diolah 2018

Kecamatan Sumber Wringin merupakan Kecamatan yang paling luas tanahnya dipergunakan untuk menanam kopi dengan luas 2.756,15 ha. Posisi yang kedua diduduki oleh Kecamatan Maesan dengan luas 1.743,15 ha. Posisi ketiga di duduki oleh Kecamatan Tlogosari dengan luas 666 ha. Posisi ke empat diduduki

oleh Kecamatan Botolinggo dengan luas 447 ha. Posisi ke lima diduduki oleh Kecamatan Klabang dengan luas 387 ha. Posisi ke enam diduduki oleh Kecamatan Sempol dengan luas 276 ha. Posisi ke 7 di duduki oleh Kecamatan Pakem dengan luas 157 ha. Posisi ke delapan diduduki oleh Kecamatan Cermee dengan luas 145 ha. Posisi ke sembilan diduduki oleh Kecamatan Tamanan dengan luas 15,50 ha. Posisi ke sepuluh diduduki Kecamatan Grujungan dengan luas 14,00 ha (120).

Salah satu kendala pemasaran kopi di Kecamatan Sempol (Ijen) adalah saluran pemasaran yang panjang melibatkan banyak lembaga pemasaran. Semakin panjang saluran pemasaran, harga ditingkat konsumen akan semakin tinggi, akan tetapi keuntungan dari tingginya harga tidak dinikmati petani, melainkan di nikmati pedagang perantara. Oleh sebab itu, dikhawatirkan perbedaan marjin pemasaran yang tinggi akan merugikan petani sebagai produsen. Padahal salah satu cara memasarkan kopi secara efisien adalah dengan mengurangi marjin pemasarannya. Kurangnya informasi pasar menyebabkan kurangnya pengetahuan petani mengenai kondisi pasar. Hal ini mengakibatkan posisi tawar petani dalam menentukan harga jual kopi menjadi lemah, sehingga petani lebih sering sebagai penerima harga. Harga kopi sangat ditentukan oleh para pedagang dan pabrik milik PTPN.

Setiap lembaga pemasaran kopi yang terlibat melaksanakan fungsi-fungsi pemasaran. Fungsi – fungsi pemasaran yang dilakukan oleh masing-masing lembaga pemasaran tersebut mengakibatkan bertambahnya biaya pemasaran. Sehingga semakin panjang saluran pemasaran maka semakin tinggi biaya yang dikeluarkan sehingga semakin tinggi pula harga kopi yang dibayarkan perusahaan eksportir. Oleh sebab itu diindikasikan pemasaran kopi tersebut tidak efisien.

Penelitian ini di lakukan di desa Gending Waluh Kecamatan Sempol Kabupaten Bondowoso. Penulis tertarik meneliti di desa Gending Waluh karena termasuk desa yang berada di Kecamatan Sempol (Ijen) merupakan urutan nomer 6 dalam 10 perkebunan terluas, namun masih termasuk desa pedalaman, tapi untuk saat ini karena adanya wisata, desa Gending Waluh perlahan mulai di kenal oleh masyarakat lokal maupun masyarakat luar. Dan dalam pemasaran kopi rakyat masyarakat Gending Waluh belum sepenuhnya menikmati hasil panen, karena saluran distribusi pemasaran kopi yang terlalu panjang, oleh karena itu penelitian ini di lakukan untuk mengetahui saluran ditribusi yang paling efisien dengan tujuan dapat membantu masyarakat di Desa Gending Waluh.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimanakah saluran distribusi pemasaran kopi rakyat pada petani kopi di Desa Gending Waluh Kecamatan Sempol (Ijen) ?
2. Manakah diantara saluran distribusi pemasaran yang paling efisien yang dapat menguntungkan petani kopi di Desa Gending Waluh Kecamatan Sempol (Ijen) ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk menganalisis saluran distribusi pemasaran kopi rakyat pada petani kopi di Desa Gending Waluh Kecamatan Sempol (Ijen).
2. Untuk menganalisis saluran distribusi pemasaran kopi yang paling efisien yang dapat menguntungkan petani kopi di Desa Gending Waluh Kecamatan Sempol (Ijen).

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada berbagai pihak, antara lain :

1. Bagi Penulis, penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai saluran distribusi pemasaran kopi rakyat di Desa Gending Waluh Kecamatan Sempol (Ijen).
2. Bagi pemerintah maupun lembaga atau instansi terkait, penelitian ini dapat menjadi bahan masukan untuk pemilihan saluran ditribusi yang paling efisien.
3. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menjadi bahan referensi dan pembanding untuk penelitian selanjutnya.